

FAKTOR DETERMINAN KESULITAN MEMBACA PADA SISWA KELAS 1 MIN 1 TRENGGALEK

Reza Septiningtyas¹, Nurkholis²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung1, ¹septireza17@gmail.com,

²nurkholisblt@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to find out more about the description of reading difficulties, as well as the factors that influence reading difficulties in grade 1 students. Out of all 112 grade 1 students, there are still 3 children whose reading skills still need attention. The three students still need full guidance in terms of reading besides their friends who are already able to read well. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The data were obtained by conducting in-depth interviews with 3 subjects who were grade 1 students at MIN 1 Trenggalek. The data credibility test was carried out using the data source triangulation technique by conducting interviews with teachers and parents as well as observing students during class learning and using flashcard media. The results of the study show that students who experience reading difficulties are having difficulty spelling words, ignoring some syllables, finding it difficult to distinguish letters that are almost the same, pronouncing words that are not quite right, and not being able to write properly, still needing to point to the text being read, and still making mistakes in reading. pronounce letters. Reading difficulties are caused by internal factors and external factors. The internal factor is the lack of interest in learning to read caused by a less supportive mood. While external factors are learning methods that are not appropriate in previous education, lack of motivation from the family, especially parents, and lack of communication between teachers and parents.

Keywords: reading difficulty, reading difficulty factor.

PENDAHULUAN

Membaca m reading difficulty, reading difficulty factor erupakan sebuah ketrampilan memahami teks (Ginting, 2005). Membaca merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan setiap manusia sebagai sumber pengetahuan (Muhsyanur, 2014). Semakin sering budaya membaca diterapkan maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan seseorang (Riyan dkk., 2015). Iskandarwassid dan Sunenadar juga menyatakan bahwa untuk mengembangkan pengetahuan yang paling efektif adalah dengan membaca (Iskandarwassid & Sunendar, 2008). Menurut Susanto membaca merupakan sebuah kegiatan fisik (Susanto, 2011). Lerner berpendapat bahwa kemampuan membaca merupakan dasar seseorang untuk menguasai bidang ilmu (Lerner, 1989). Kemampuan membaca merupakan kemampuan pokok dimana kemampuan ini bisa berpengaruh pada kemampuan lain (Wardhono & Istiana, 2018). Maka jika anak usia sekolah tidak secepatnya memiliki ketrampilan membaca ia juga akan cenderung sulit untuk belajar di bidang ilmu yang lain (Aziz, 2006).

Moddy menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tergantung dari gurunya (Moody, 2004). Pada umumnya guru ingin mencapai keberhasilan dalam mendidik siswanya (Maliki, 2016). Maliki juga menyatakan bahwa proses pendidikan yang ditetapkan oleh seluruh jenjang pendidikan selalu memiliki tujuan untuk selalu menetapkan proses belajar yang bermutu, namun tidak semua anak mengalami pencapaian tersebut (Maliki, 2016). Sesuai pernyataan Maryani dkk. bahwa siswa adalah individu yang memiliki ciri-ciri yang berbeda pada setiap individu (Maryani dkk., 2018). Surya menyatakan bahwa guru dikatakan berhasil apabila mampu melakukan perannya dengan baik (Surya, 2013). Peranan tersebut adalah peran-peran yang ada dalam proses pendidikan seperti, merancang pembelajaran, mengelola ajaran yang diterapkan, menilai hasil belajar, sebagai pengaruh belajar, dan membimbing peserta didik dengan baik (Maliki, 2016).

Guru tidak hanya sekedar memainkan peran sebagai pengajar, tetapi itulah bentuk peran guru dimana pengabdianya adalah sebagai seorang pengajar yang mendidik siswanya (Maliki, 2016). Arini menyatakan bahwa komunikasi guru dan orang tua perlu dilakukan karena untuk memastikan keefektifan sebuah proses belajar (Arini, 2020). Kerjasama antara guru dengan orang tua siswa juga sangat penting dilakukan demi kelangsungan belajar siswa, seperti halnya membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan guru (Arini, 2020). Proses pembelajaran adalah sebuah aktivitas edukasi yang dilakukan guru kepada siswanya (Suzana dkk., 2021). Tahap belajar tidak dilakukan dengan sembarangan melainkan ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, tahap tersebut adalah tahap rancangan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi (Suzana dkk., 2021). Menurut Suzana dkk. evaluasi ini dilakukan sebagai pedoman supaya siswa mampu berkembang ke arah yang lebih baik untuk kedepannya (Suzana dkk., 2021).

Menurut Maliki salah satu kesulitan belajar yang sering terjadi pada anak adalah kesulitan belajar akademis yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung (Maliki, 2016). Seperti yang dinyatakan Muhsyanur bahwa ketrampilan membaca perlu diperhatikan karena merupakan salah satu bagian dari keberhasilan sebuah proses pendidikan (Muhsyanur, 2014). Kesulitan membaca merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar akademik (Rofiqi & Rosyid, 2020). Dikatakan kesulitan membaca karena individu tersebut belum mampu mencapai standar kemampuan membaca yang telah ditentukan (Rofiqi & Rosyid, 2020).

Anak usia sekolah dengan gangguan belajar adalah anak yang menunjukkan

kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta sulit untuk mengikuti pendidikan atau sekolah pada umumnya (Aziz, 2006). Anak dengan karakteristik ini akan mengalami kesulitan belajar seperti membaca, menulis, atau berhitung (Aziz, 2006). Aziz berpendapat bahwa kesulitan belajar bisa terjadi secara bersamaan dengan kondisi lain, seperti gangguan sosial emosional (Aziz, 2006). Anak yang emosionalnya terganggu, seperti memiliki perasaan sedih, kecewa, atau takut akan mengalami kesulitan dalam belajar, namun apabila anak memiliki perasaan yang bahagia mereka akan memiliki motivasi tinggi dalam belajar, atau bisa dikatakan minat belajarnya meningkat (Aziz, 2006). Gintulangi dkk. juga berpendapat serupa bahwa gangguan psikologis dapat berpengaruh pada prestasi belajar (Gintulangi dkk., 2018).

Menurut Urbayatun dkk. kesulitan belajar adalah suatu hambatan atau gangguan yang terjadi pada anak saat proses belajar (Urbayatun dkk., 2019). Kesulitan belajar bisa menghambat seseorang untuk mencapai tujuan dan taraf belajar (Urbayatun dkk., 2019). Kemampuan membaca seseorang tidak dipengaruhi oleh usia, karena anak yang memiliki usia lebih tinggi dari teman-temannya mereka tetap mengalami kesusahan (Rofiqi & Rosyid, 2020). Maryani dkk. menyatakan bahwa kesulitan membaca bukan karena dipengaruhi oleh kemampuan fisik seperti kurang optimalnya penglihatan (Maryani dkk., 2018). Kesulitan membaca dipengaruhi oleh bagaimana kinerja otak mengolah apa yang sedang dibaca (Maryani dkk., 2018).

Menurut Mercer dkk. ada empat karakteristik kesulitan belajar membaca, yakni kurangnya tradisi membaca, kesalahan mengenal kata, kesalahan pahaman, dan gejala yang bermacam-macam (Mercer dkk., 1996). Rofiqi dan Rosyid menyatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar sering memperlihatkan gerakan-gerakan yang ditimbulkan karena merasa ada tekanan atau perasaan tidak nyaman (Rofiqi & Rosyid, 2020). Gerakan tersebut adalah seperti mengerutkan kening, meninggikan suara, atau menggigit bibir (Rofiqi & Rosyid, 2020). Anggraeni dkk. juga menyatakan hal serupa bahwa anak kelas 5 sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan beberapa gerakan yang tidak wajar saat membaca, seperti mengerutkan kening, terlihat resah, dan menggigit bibir (Anggraeni dkk., 2021).

Pada dasarnya individu memiliki ketrampilan karena proses belajar (Suzana dkk., 2021). Menurut Subini belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan perubahan dalam individu (Subini, 2011). Namun perubahan yang terjadi tidak selalu disebabkan oleh hasil belajar melainkan bisa karena proses alamiah dari individu (Subini, 2011). Pendapat lain dikemukakan oleh Pane dan Dasopang bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku anak (Pane & Dasopang, 2017). Perubahan tingkah laku tersebut bisa dilihat dari perubahan yang terjadi, seperti yang belum tahu menjadi tahu (Pane & Dasopang, 2017). Belajar merupakan perubahan yang cenderung kekal (Woodward, 2013). Prinsip-prinsip belajar diantaranya adalah tujuan belajar yang jelas, kuatnya motivasi seseorang, bimbingan belajar untuk mengatasi hambatan belajar, belajar sesuai dengan apa yang dipahami, interaksi positif dari lingkungan individu, teknik belajar yang digunakan, diskusi untuk memecahkan masalah, dan mampu menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang telah dipelajari (Maliki, 2016).

Penilaian membaca adalah sebuah tindakan evaluasi untuk menafsirkan tentang bagaimana sebuah kriteria kemampuan membaca bisa tercapai (Muhsyanur, 2014). Untuk menilai ketrampilan membaca terdapat dua cara untuk menilai kriteria kemampuan membaca, yakni pemahaman kalimat dan pemahaman wacana (Muhsyanur, 2014). Kemampuan membaca pada kelas awal lebih menekankan pada aspek teknik membaca

seperti dapat mengenal huruf, melafalkan huruf dengan baik, mampu membaca suku kata, dan melafalkan kata secara tepat dan mampu menyampaikan tulisan dalam bentuk bunyi yang bermakna (Rahman & Haryanto, 2014).

Pierce dan O'Malley menyatakan bahwa dalam menerapkan asesmen kinerja dilakukan dengan menerapkan tiga elemen penilaian, yakni sampel karya, perbaikan diri, dan kriteria penilaian yang jelas dan terbuka (Pierce & O'Malley, 1992). Dalam perbaikan, siswa dapat mengevaluasi diri sebagai pedoman untuk peningkatan hasil yang lebih baik kedepannya (Marhaeni dkk., 2017). Evaluasi pembelajaran membaca adalah tindakan yang dilakukan setelah kegiatan membaca dilakukan kemudian menafsirkan dalam tolak ukur tertentu (Muhsyanur, 2014). Asesmen kinerja dilakukan untuk berfokus pada pencapaian hasil kinerja (Marhaeni dkk., 2017). Dengan demikian hasil kinerja seseorang dapat diukur dengan beberapa kriteria penilaian dimana hasilnya merupakan bukti dari asesmen yang telah dilakukan berdasarkan penilaian- penilaian tertentu, dan setelah itu bisa dilakukan sebuah evaluasi (Muhsyanur, 2014).

Faktor yang berpengaruh pada kemampuan membaca diantaranya adalah perkembangan bicara, konsentrasi atau perhatian, pendengaran yang baik, kematangan emosi, kemampuan motorik dan visual, serta kuatnya motivasi (Aziz, 2006). Beberapa ciri anak yang mengalami kesulitan membaca diantaranya adalah rendahnya memori pendengaran dan penglihatan, kelemahan memori jangka panjang dan pendek, kesulitan mengingat, kesulitan membedakan arah, kurangnya keseimbangan dan koordinasi tubuh, serta kurangnya kemampuan dalam mengeja kata dan kalimat (Aziz, 2006). Namun perlu diingat bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan genetiknya (Maliki, 2016).

Ngalimun menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan (Abubakar & Ngalimun, 2019). Faktor pertama adalah faktor yang terjadi sebelum kelahiran seperti kurangnya nutrisi saat masa kehamilan dan adanya virus atau penyakit tertentu yang menyerang sehingga berpengaruh pada perkembangan janin (Abubakar & Ngalimun, 2019). Faktor kedua adalah faktor kelahiran seperti adanya pendarahan pada tubuh bayi yang bisa disebabkan oleh penanganan pada saat proses melahirkan seperti adanya tekanan pada bagian tubuh tertentu sehingga menyebabkan pendarahan (Abubakar & Ngalimun, 2019). Faktor ketiga adalah faktor sesudah lahir seperti adanya cedera pada kepala, serangan sinar matahari, dan infeksi pada otak (Abubakar & Ngalimun, 2019). Faktor keempat adalah faktor psikologis seperti hubungan dengan orang tua atau gangguan psikologis yang disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua (Abubakar & Ngalimun, 2019). Perkembangan pada masa kehamilan merupakan hal yang sangat penting karena bisa berpengaruh pada perkembangan anak pada tahap berikutnya (Aprilia, 2020).

Menurut Suzana dkk. keberhasilan belajar ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Suzana dkk., 2021). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti minat, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti lingkungan sekolah dan dukungan orang tua (Suzana dkk., 2021). Belajar akan lebih efektif apabila individu tersebut memiliki minat atau adanya kemauan yang berasal dari dalam diri (Suzana dkk., 2021). Kesulitan membaca bisa dipicu oleh minat seseorang dan salah satu faktor yang mendukung kemampuan membaca adalah motivasi dan minat (Rofiqi & Rosyid, 2020). Minat belajar berasal dari dalam diri individu, sehingga dorongan atau motivasi dari luar belum tentu bisa memberikan pengaruh dalam hal ini (Rofiqi & Rosyid, 2020). Tarigan menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi perkembangan kemampuan baca, diantaranya adalah lingkungan sekolah, adanya gangguan emosional, hubungan keluarga dan masyarakat, adanya gangguan pendengaran, sifat malas, dan gangguan pada fisik (Tarigan, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rofi'i dan Susilo menyebutkan bahwa kesulitan membaca yang terjadi pada siswa kelas 3 sekolah dasar adalah belum mampu mengenal dan membedakan huruf dengan baik, pelafalan huruf yang kurang tepat, belum bisa membaca suku kata, kata demi kata, dan kalimat, belum memahami kata yang dibaca, dan membaca dengan tersendat-sendat (Rofi'i & Susilo, 2022). Adapun faktor-faktor yang bisa memicu hal ini adalah karena kurangnya minat belajar siswa, kurangnya motivasi dari lingkungan khususnya keluarga, dan lemahnya daya ingat siswa terhadap pengenalan huruf, serta hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja atau kurangnya bimbingan belajar di rumah (Rofi'i & Susilo, 2022).

Pada penelitian terdahulu lainnya menyebutkan bahwa penyebab kesulitan belajar khususnya membaca pada kelas 3 sekolah dasar adalah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Melinia dkk., 2022). Faktor internal berasal dari individu siswa sendiri seperti kondisi tubuh yang kurang optimal, kurangnya pemahaman membaca yang kurang, rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat belajar membaca, dan kondisi sosial emosional yang kurang stabil, sedangkan faktor eksternalnya adalah seperti metode pengajaran yang kurang menarik minat siswa untuk belajar, dan kurangnya dukungan dari keluarga (Melinia dkk., 2022). Oleh karena itu perlunya guru dalam menerapkan metode belajar yang lebih bervariasi sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar, selain itu peran orang tua dalam pendidikan anak juga sangat diperlukan karena dengan itu anak menjadi terdukung sehingga lebih semangat untuk belajar (Melinia dkk., 2022).

Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor yang bisa menghambat kemampuan membaca siswa khususnya kelas 1 sekolah dasar adalah karena disebabkan oleh kondisi fisik dan psikologis siswa yang kurang mendukung, serta pengaruh dari lingkungannya (Agustina & Rachmania, 2023). Lingkungan keluarga yang mendukung akan berpengaruh pada perkembangan siswa, seperti memotivasi supaya siswa lebih giat lagi dalam belajar (Agustina & Rachmania, 2023). Dengan itu siswa yang memiliki semangat belajar akan lebih cepat pula perkembangan kemampuan membacanya, sehingga kesulitan membaca akan teratasi dengan baik (Agustina & Rachmania, 2023). Namun sebaliknya jika lingkungan terdekat siswa tidak mendukung khususnya lingkungan keluarga, maka kemampuan siswa juga cukup sulit untuk berkembang sehingga kemampuannya hanya sebatas itu-itu saja (Agustina & Rachmania, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai gangguan baca yang dialami siswa kelas 1 MIN 1 Trenggalek. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai gangguan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, serta faktor yang berpengaruh pada kesulitan membaca siswa kelas 1 MIN 1 Trenggalek. Dari seluruh siswa kelas 1 yang terdiri dari 112 siswa, masih ada 3 anak yang kemampuan membacanya masih perlu diperhatikan. Ketiga siswa tersebut masih perlu bimbingan penuh dalam hal membaca disamping teman-temannya yang sudah mampu membaca dengan baik. Dengan demikian peneliti akan membahas mengenai gambaran kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1 MIN 1 Trenggalek beserta faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini

diperoleh informasi mengenai gambaran kesulitan membaca serta faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pada siswa kelas 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 3 orang subjek yang merupakan siswa kelas 1 MIN 1 Trenggalek. Uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data dengan melakukan wawancara terhadap guru dan orang tua serta observasi terhadap siswa saat pembelajaran di kelas serta menggunakan media flashcard.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil bahwa kemampuan membaca ketiga subjek bisa dibilang masih kurang. Ada beberapa kesulitan membaca yang dialami oleh subjek KL, BL, dan RN. Hal ini ditunjukkan saat proses observasi yang dilakukan oleh peneliti maupun dari penjelasan informan. Salah satu kesulitan membaca yang dialami subjek adalah pada saat mengeja kata. Subjek KL dan RN masih harus mengeja dan menunjuk setiap suku kata yang akan dibaca, sedangkan subjek BL meskipun membacanya lambat namun sudah tidak perlu mengucapkan ejaan dan menunjuk kata yang dibaca. Sesuai pernyataan informan bahwa subjek KL dan RN terkadang masih perlu mengeja huruf per huruf, bahkan masih sering menggunakan jarinya untuk menunjuk tulisan yang dibaca.

“... kalau membaca masih harus menunjuk teks yang dibaca, masih sering mengeja juga...”. (BS.W1.KB.4/1/2023)

Ketiga subjek juga masih kesulitan membaca kata yang terdiri dari dua suku kata lebih, seperti kata “makanan” hanya dibaca “makan”, dan “minuman” hanya dibaca “minum”. Subjek RN juga masih keliru dalam melafalkan bunyi, seperti “5 S” dibaca “lima sa”, dan huruf “q” dibaca “ka”. Selain itu ketiga subjek juga masih sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti “b” dan “d”, “p” dan “q”, serta “m” dan “n”. Seperti halnya pada media *flashcard*, subjek mampu menyebutkan nama huruf meskipun huruf diberikan secara acak. Namun saat huruf yang bentuknya hampir sama ditunjukkan secara bersamaan, subjek masih bingung sehingga tidak jarang penyebutannya tertukar. Seperti pada saat ditunjukkan huruf “b” dan “d” subjek masih sedikit ragu untuk menyebutkan lafalnya sehingga tidak jarang penyebutannya terbalik meskipun sudah beberapa kali ditunjukkan. Sesuai dengan pernyataan informan bahwa salah satu kendala siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah masih belum mampu membedakan huruf yang bentuknya hampir sama.

“... kesulitan yang sering terlihat itu biasanya pada huruf “b” dan “d”, terus biasanya saya kasih kunci sebagai pengingat, misal ibu hamil. Ibu hamil itu perutnya dimana nak? “ibu” ya nak “ibu” huruf “b”, jadi kalau yang perutnya didepan itu “b”...”. (BS.W1.KB.17/1/2023)

Terkadang saat membaca, ketiga subjek membuat kata baru yang memiliki arti lain atau bahkan menghasilkan kata yang tidak jelas. Hal ini dapat dibuktikan sesuai hasil observasi, seperti membaca “manggis” menjadi “magis”, “bangku” menjadi “baku”, “mana” menjadi “nama”, dan “popeye” menjadi “pepayaya”. Selain itu pada saat membaca nama benda yang terdapat pada *flashcard* subjek masih sering salah menyebutkan jika gambar pada *flashcard* ditutup. Namun subjek mampu menyebutkan nama bendanya dengan benar jika gambar pada *flashcard* tidak ditutup. Seperti halnya subjek BL saat sebelum ditunjukkan gambar “apel” subjek masih perlu mengamati tulisan “apel” terlebih dahulu sebelum melafalkan kata. Bahkan subjek KL dan RN menyebutkan dengan “ape”. Namun saat gambar apel sudah ditunjukkan ketiga subjek mampu membaca tulisan “apel” dengan baik. Jadi bisa dibilang subjek mampu menyebutkan dengan benar nama benda pada *flashcard* karena didukung oleh gambar benda yang sebelumnya sudah dikenal oleh subjek.

Ketiga subjek yang mengalami kesulitan membaca juga cenderung masih belum mampu menulis dengan baik. Ketiga subjek juga masih perlu bimbingan huruf per huruf supaya bisa menyelesaikan penulisan. Bahkan tidak jarang pula keliru dengan huruf lain walaupun sudah ditunjukkan contoh penulisan. Saat membacapun tidak jarang juga ketiga subjek merasa ragu sambil sejenak melihat peneliti. Peneliti merasa bahwa sebenarnya subjek menyadari kesalahan dan berharap ada perbaikan dari peneliti. Setelah diberikan petunjuk untuk memperbaiki tulisan yang salah, subjek juga segera mengganti tulisannya. Namun setelah itu tidak jarang subjek juga masih mengulangi kesalahan yang sama, sehingga perlu dilakukan evaluasi kembali untuk memperbaiki tulisan subjek. Sesuai yang dinyatakan oleh informan bahwa subjek KL dan BL yang mengalami kesulitan membaca juga mengalami kendala saat menulis.

“... dia itu kalau misal didekte ya sering ketinggalan mbak nulisnya, jadi mereka itu harus nyontoh milik temannya dulu. Tapi kalau misal saya tuliskan di papan tulis ya lumayan cepat selesainya, umum lah seperti teman-temannya...”. (BS.W3.KB.4/1/2023)

Informan dari subjek RN juga sependapat dengan hal ini.

“... kalau nulis ya harus dibimbing mbak, ditunjukin mana yang ditulis, bentuknya gimana, kalau nggak gitu ya nggak nulis...”. (SK.W3.KB.17/1/2023)

Setelah mendapat evaluasi, ketiga subjek juga menerapkan apa yang telah disampaikan. Meskipun demikian, semakin lama ketiga subjek juga kembali lupa dengan apa yang telah disampaikan. Diawal membaca ketiga subjek bersikap tenang dan fokus dengan apa yang dibaca meskipun masih perlu bimbingan. Namun semakin lama ketiga subjek kurang semangat untuk membaca karena teks yang tunjukkan semakin padat, sehingga siswa merasa jenuh dan minat membacanya menurun. Tidak jarang ketiga subjek juga menunjukkan tingkah laku yang kurang nyaman seperti sering bergerak berpindah posisi, dan tarikan nafas yang dalam. Bahkan subjek RN menggerak-gerakan mulut untuk menunjukkan kejenuhan sambil menyebut kalimat dengan mengucapkan “wle wle wle”. Ketiga subjek juga

masih ragu untuk mengucapkan kata yang dibaca karena belum yakin dengan kata yang diucapkan atau takut jika cara membacanya kurang tepat, sehingga terkadang merendahkan suaranya.

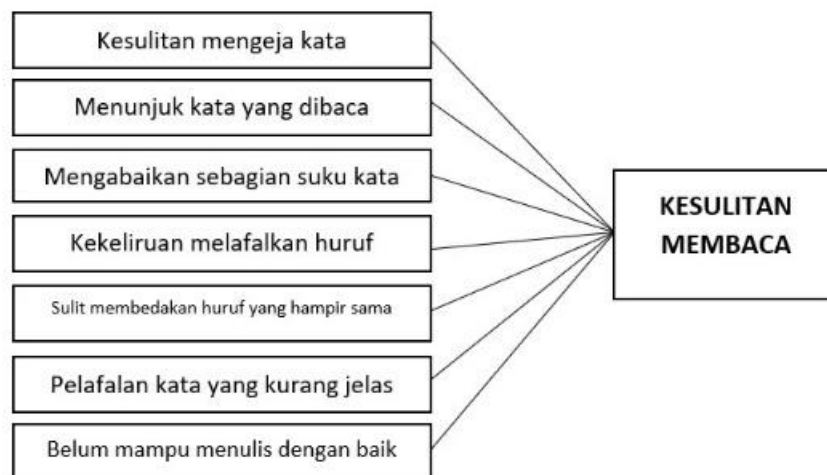
Faktor-Faktor Kesulitan Membaca

Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kesulitan membaca yang terjadi pada subjek. Faktor tersebut adalah faktor internal yang berasal dari individu subjek. Apabila ketiga subjek memiliki suasana hati yang baik maka minat belajarnya meningkat sebaliknya jika suasana hati buruk maka minat belajar menurun sehingga proses belajar berjalan kurang efektif. Menurut pernyataan informan subjek KL dan BL, ia akan memaklumi kondisi ini. Sebab apabila dipaksa justru akan percuma.

"... kadang kalau pas tidak mood ya walaupun dipaksa seperti apapun ya tetap tidak mau. Kalau sudah seperti itu ya saya maklum saja selagi tidak ada tugas, karena kalau dipaksa ya percuma gak akan berjalan baik belajarnya...".
(RH.W3.FK.18/1/2023)

Informan subjek RN juga menyatakan hal serupa bahwa suasana hati berpengaruh pada kegiatan belajar subjek.

"... nurut juga kalau pas suasana hatinya baik, mau nulis juga kadang kalau pas tenang bisa fokus, tapi kalau sudah tidak fokus ya kacau, malah ngajak bercanda dan malah saya yang diajari, malah ganti saya yang disuruh ngerjakan tugasnya...".
(CS.W3.FK.13/1/2023)



Gambar 1. Ciri-ciri kesulitan membaca

Selain faktor internal, ada faktor eksternal yang berpengaruh pada kesulitan membaca. Menurut informan kesulitan membaca yang terjadi pada subjek KL dan BL disebabkan oleh kurang tepatnya metode belajar pada jenjang sekolah sebelumnya dan sempat tertundanya jenjang sekolah dasar selama 1 tahun. Jadi subjek KL dan BL sempat berhenti sekolah selama 1 tahun sebelum duduk di bangku kelas 1. Karena pada saat itu sekolah dilakukan secara daring, sehingga hanya tugas dari rumah saja yang diberikan dengan

itu metode belajar yang digunakan kurang efektif, apalagi masa taman kanak-kanak adalah awal siswa bisa mengenal huruf. Karena kemampuan membaca subjek KL dan BL masih kurang, pihak keluarga meminta supaya subjek tetap tinggal di kelas selama 1 tahun lagi. Namun pihak sekolah sebelumnya sudah meluluskan supaya bisa lanjut ke sekolah dasar.

"... dulu itu mereka setelah lulus dari TK berhenti 1 tahun dulu sebelum lanjut ke sekolah dasar... Jadi dulu itu pas TK setiap hari hanya dikasih tugas saja... menurut saya untuk materi membaca disekolah sebelumnya itu kurang, hanya tugas dari rumah tugas dari rumah saja, dan menurutku sangat kurang diajari dalam hal membaca. Sebenarnya saya itu minta ke pihak sekolah supaya dia itu tetap tinggal dikelas selama 1 tahun lagi, tapi sama pihak sekolah sudah diluluskan, jadi ya saya berhentikan selama 1 tahun ... Sebenarnya selama 1 tahun itu saya ingin mengajarkan secara privat, tapi ya semua tidak sesuai ekspektasi jadi ya begitulah mereka jadi terabaikan dan selama 1 tahun itu tidak ada pembekalan sama sekali ibaratnya...". (RH.W2.FK.18/1/2023)

Sesuai dengan pernyataan informan lain dari subjek KL dan BL bahwa kemampuan membaca subjek disebabkan karena sebelumnya subjek berhenti sekolah selama 1 tahun, dan pada saat itu tidak ada upaya belajar sehingga kemampuan membaca subjek terhambat.

"... terlebih dia juga tidak mengikuti les jadi ya perlu lebih ekstra lagi buat belajar. Karena katanya mereka itu sempat berhenti sekolah 1 tahun sebelum masuk sini, setelah TK mereka berhenti 1 tahun. Ya saya pikir kalau selama libur itu dia belajar apa nyambi les atau gimana. Ternyata ya seperti itu (tidak ada bimbingan belajar) ...". (BS.W6.FK.4/1/2023)

Subjek RN akan lebih semangat jika belajarnya didampingi oleh ibunya. Karena menurut informan subjek RN mau belajar apabila ada ibunya. Jika tidak ada ibunya maka ia akan sering melamun dan terlihat malas bahkan tiduran saat belajar. Karena menurut informan ibu merupakan salah satu sosok yang disegani subjek RN, dan minat belajarnya kembali membaik apabila ada sosok ibu.

"... dia pasti mau belajar kalau ada ibunya, karena dia takutnya sama ibunya. Kalau ditegur ibunya pasti semangat lagi, mau belajar lagi. Kalau ada ibunya ya mau belajar, serius memperhatikan dan lebih anteng juga...". (CS.W3.FK.13/1/2023)

Sosok ibu berpengaruh pada perkembangan subjek RN, sebab kehadiran ibu merupakan salah satu motivasi untuk belajar. Karena kejadian *broken home* membuat subjek RN merasa jauh dari sosok ibu, sehingga berdampak pada belajarnya. Sesuai dengan pernyataan informan subjek RN.

"... kan sekarang ya begini ya mbak kondisi rumah, jadi orang tuanya RN ini sudah tidak serumah lagi, keluarganya broken home...". (CS.W2.FK.13/1/2023)

Informan subjek RN lainnya juga menyebutkan bahwa subjek mengalami gangguan membaca dan belajar lainnya karena disebabkan oleh kondisi keluarganya yang *broken home* sehingga kurang mendapatkan perhatian.

"... keluarga mereka broken home. Ya mungkin ini juga pemicunya kenapa dia bermasalah sama sekolahnya...". (SK.W5.FK.17/1/2023)

Selain dari komunikasi yang terbangun antara guru dan orang tua juga berpengaruh. Karena segala aspek perkembangan baik di sekolah maupun di rumah akan terpantau dengan baik apabila diketahui dengan jelas setiap perkembangannya. Kerjasama antara guru dan orang tua juga memudahkan dalam penanganan anak. Karena jika komunikasi tidak berjalan dengan baik maka akan terjadi kesalah pahaman yang bisa memperburuk kondisi anak. Menurut informan subjek KL dan BL komunikasi yang terbangun antara beliau dengan orang tua subjek sangatlah baik.

"... misal pas anak-anak pulang kan saya mengawasi, nah pas itu juga saya menyempatkan ngobrol dengan orang tuanya, biasanya kakaknya yang sering jemput. Respon orang tuanya baik banget, ada ini itu beliau jujur jadi ya saya juga ndak sulit buat menyampaikan hal-hal tentang mereka di sekolah...". (BS.W7.FK.17/1/2023)

Namun menurut informan subjek RN, komunikasi antara guru dan orang tua RN sulit terbangun. Bahkan orang tua subjek RN sangat sulit untuk dihubungi.

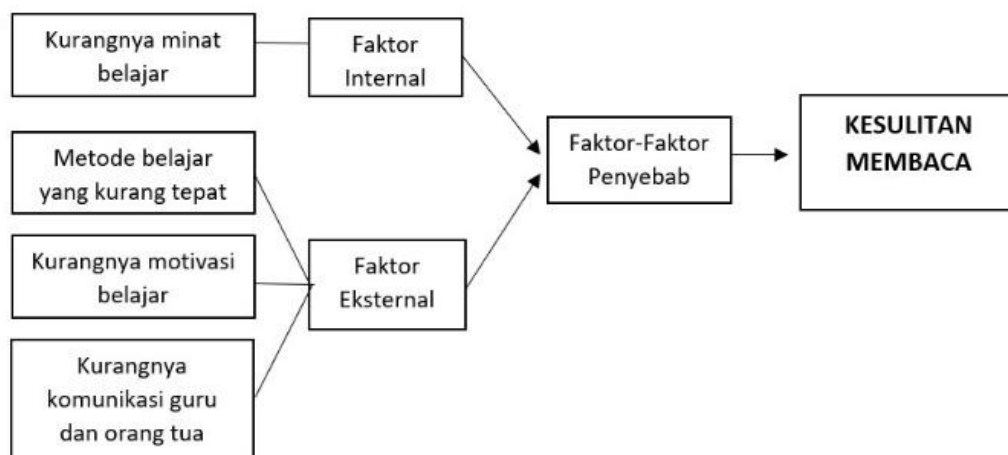
"... komunikasi saya rasa kurang ya mbak, apalagi orang tuanya juga sulit buat dihubungi jadi ya saya sulit juga misal mau cari tau sebenarnya kemampuan anak ini sudah sampai mana, kalau belajar di rumah seperti apa, bagaimana, itu saya sulit cari informasi juga...". (SK.W7.FK.17/1/2023)

Ketiga subjek pada penelitian ini tidak memiliki keluarga yang mengalami riwayat yang sama seperti subjek. Tidak ada anggota keluarga lain yang mengalami gangguan dalam membaca. Informan subjek KL dan BL menyatakan bahwa dalam keluarga tidak ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan membaca. Meskipun ada tidak disebabkan karena kemampuan akademik, melainkan fisik yang sudah tidak mendukung, seperti adanya gangguan penglihatan atau rabunkarena usia yang sudah senja.

"... nenek ya dulu bisa baca meskipun sekarang agak sulit karena efek rabun, selebihnya tidak ada mbak (keluarga yang memiliki gangguan membaca)...". (RH.W5.FK.18/1/2023)

Informan subjek RN menyebutkan bahwa orang tua subjek justru merupakan individu yang mampu dalam pendidikannya, artinya tidak memiliki gangguan belajar seperti yang dialami subjek.

"... keturunan juga tidak ada, dulu itu ayahnya malah sering dapat kejuaraan, kata neneknya dulu ayahnya juga sering dapat rangking di kelas ...". (CS.W5.FK.13/1/2023)



Gambar 2. Faktor-faktor kesulitan membaca

Ketiga subjek memiliki pertumbuhan yang normal. Selain itu tidak ada gangguan lain yang menyebabkan tumbuh kembang subjek menjadi terganggu. Sesuai dengan pernyataan informan subjek KL dan BL bahwa subjek memiliki tumbuh kembang yang baik dan normal.

"... pertumbuhannya baik, normal sesuai usianya, pertumbuhan ya normal pada umumnya, tidak ada keluhan yang aneh-aneh...". (RH.W4.FK.18/1/2023)

Informan subjek RN juga berpendapat serupa bahwa subjek yang mengalami kesulitan membaca tidak memiliki gangguan pertumbuhan.

"... ya normal-normal saja, tidak ada kalau cidera, dia juga normal perkembangannya pas kecil waktunya jalan ya jalan, cerewet juga". (CS.W4.FK.13/1/2023)

KESULITAN MEMBACA

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa di dalam kelas yang mayoritas siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang baik masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca. Sesuai pernyataan Maryani dkk. bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda (Maryani dkk., 2018). Dengan itu tidak semua siswa memiliki perkembangan yang sama, karena semua tergantung dari kemampuan individu masing-masing.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa cukup mengganggu jalannya proses pembelajaran yang diikuti. Sesuai dengan pernyataan Aziz bahwa kesulitan membaca merupakan salah satu gangguan belajar (Aziz, 2006). Aziz juga berpendapat bahwa anak usia sekolah yang menunjukkan kesulitan untuk mengikuti pendidikan pada umumnya merupakan anak yang mengalami gangguan belajar (Aziz, 2006). Namun Maliki berpendapat bahwa kesulitan membaca merupakan hal yang sering terjadi pada anak, khususnya pada awal sekolah dasar (Maliki, 2016). Jadi kesulitan membaca merupakan hal yang masih mungkin terjadi pada anak sekolah khususnya di kelas awal sekolah dasar.

Kesulitan membaca yang dialami siswa diantaranya adalah kesulitan saat mengeja kata maupun kalimat, masih perlu menunjuk teks yang dibaca, mengabaikan sebagian suku kata, kekeliruan mengenal huruf, sulit membedakan huruf yang hampir sama, dan pelafalan kata yang kurang tepat. Hal ini didukung oleh pernyataan Mercer dkk. bahwa karakteristik kesulitan belajar membaca adalah kurangnya tradisi membaca, kesalahan mengenal kata, kesalahan pahaman, dan gejala yang bermacam-macam (Mercer dkk., 1996). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rofi'i dan Susilo juga menyebutkan bahwa kesulitan membaca yang terjadi pada siswa diantaranya adalah belum mampu mengenal dan membedakan huruf dengan baik, pelafalan huruf yang kurang tepat, belum bisa membaca suku kata, kata demi kata dan kalimat, belum memahami kata yang dibaca, dan membaca dengan tersendat-sendat (Rofi'i & Susilo, 2022). Muhsyanur juga berpendapat bahwa kriteria kemampuan membaca dapat dinilai dari dua kriteria, yakni tentang pemahaman kalimat dan pemahaman wacana (Muhsyanur, 2014). Muhsyanur juga mengatakan untuk siswa kelas 1 penilaian membaca bisa dilihat dari pemahaman kalimat seperti pengenalan huruf dan membaca kata serta kalimat (Muhsyanur, 2014).

Selain mengalami kesulitan membaca, siswa juga memiliki kendala dalam menulis. Siswa yang mengalami kesulitan membaca belum memahami apa yang akan ditulis, belum tau bagaimana gambaran kata yang akan ditulis. Sesuai pernyataan Maliki bahwa selain membaca, menulis juga merupakan kesulitan belajar akademis yang sering terjadi pada anak sekolah (Maliki, 2016). Namun tidak sepenuhnya anak yang memiliki kesulitan membaca memiliki gangguan menulis, karena apabila mengetahui gambaran atau ditunjukkan kata yang akan ditulis ia mampu menyelesaikan tulisan, seperti ditunjukkan buku atau tulisan di papan tulis. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Suastika bahwa siswa yang mengalami gangguan belajar mampu menulis dengan baik apabila ditunjukkan sebuah media seperti buku paket atau LKS (Suastika, 2019). Jadi siswa dengan kesulitan membaca bukan berarti tidak bisa menulis sama sekali, melainkan memerlukan bimbingan saat menulis.

Setelah dilakukan evaluasi pada proses membaca, siswa mampu memahami letak kesalahannya saat membaca. Siswa juga mampu menerapkan hal-hal yang disampaikan saat evaluasi. Sesuai dengan pernyataan Marhaeni dkk. (2017) bahwa dengan mengevaluasi diri, siswa dapat meningkatkan hasil yang lebih baik kedepannya (Marhaeni dkk., 2017). Jadi evaluasi bisa bermanfaat baik bagi siswa dengan kesulitan membaca, karena dengan evaluasi siswa mampu mengetahui letak suatu hal yang harus diperbaiki. Dengan itu siswa bisa berkembang lebih baik kedepannya.

Siswa dengan kesulitan membaca menunjukkan gerakan-gerakan seperti kurang nyaman dengan aktivitas membaca, seperti sering berpindah posisi, nafas yang dalam, menggerak-gerakkan mulut dan mengucapkan kata-kata yang tidak jelas. Sesuai dengan pernyataan Rofiqi dan Rosyid bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar sering memperlihatkan gerakan-gerakan yang ditimbulkan karena merasa ada tekanan, seperti mengerutkan dahi, meninggikan suara, dan menggigit bibir (Rofiqi & Rosyid, 2020). Anggraeni dkk. juga menyatakan hal serupa bahwa anak yang mengalami kesulitan

membaca menunjukkan beberapa gerakan yang tidak wajar saat membaca, seperti mengerutkan kening, terlihat resah, dan menggigit bibir (Anggraeni dkk., 2021). Jadi gerakan-gerakan tertentu dapat ditunjukkan oleh siswa yang mengalami kesulitan membaca karena merupakan respon alamiah yang disebabkan oleh rasa kurang nyaman dengan aktivitas membaca.

Faktor-Faktor Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa penyebab kesulitan belajar khususnya membaca adalah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Melinia dkk., 2022). Faktor internal pada kesulitan membaca adalah kurangnya minat belajar yang disebabkan oleh suasana hati. Sesuai pernyataan Suzana dkk. bahwa minat belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu (Suzana dkk., 2021). Tarigan juga menyatakan bahwa gangguan emosional bisa mempengaruhi proses belajar (Tarigan, 2008). Selain itu Aziz juga berpendapat bahwa anak yang emosionalnya terganggu akan mengalami kesulitan belajar, sebaliknya jika anak memiliki perasaan yang bahagia minat belajarnya akan meningkat (Aziz, 2006). Jadi dalam hal ini suasana hati siswa berpengaruh pada aktivitas belajar, dikarenakan suasana hati bisa mempengaruhi minat belajar.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang berpengaruh pada kesulitan membaca. Faktor eksternal pertama adalah hambatan pada jenjang sekolah sebelumnya. Kurangnya efektivitas pada metode belajar yang diterapkan pada jenjang sekolah sebelumnya membuat siswa mengalami hambatan dalam menyerap informasi dari pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Maliki bahwa salah satu prinsip belajar adalah menyangkut teknik belajar yang digunakan (Maliki, 2016). Tarigan juga menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca adalah lingkungan sekolah (Tarigan, 2008). Jadi metode belajar berpengaruh pada kemampuan membaca, karena apabila metode belajar yang diterapkan kurang tepat siswa menjadi kurang mampu menerima pembelajaran. Sebaliknya jika metode belajar yang tepat diterapkan kepada siswa, maka siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran.

Faktor eksternal kedua adalah kurangnya motivasi dari lingkungan keluarga khususnya dukungan orang tua yang menyebabkan minat belajar anak menurun. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh *broken home* yang menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan bersama orang tua. Sesuai pernyataan Tarigan bahwa hubungan keluarga bisa berpengaruh pada perkembangan kemampuan membaca (Tarigan, 2008). Penelitian lain yang dilakukan oleh Gintulangi dkk. juga menyatakan bahwa *broken home* menyebabkan perubahan dan penurunan prestasi belajar (Gintulangi dkk., 2018). Meskipun minat membaca ketiga subjek kurang, namun orang tua maupun keluarga terdekat ketiga subjek tetap meminta subjek untuk belajar. Dalam hal ini orang tua dan keluarga subjek berperan sebagai motivator belajar. Sesuai dengan pernyataan Suzana dkk. bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal dalam berlangsungnya belajar (Suzana dkk., 2021). Jadi dukungan dari

keluarga, khususnya orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan belajar anak. Dengan motivasi belajar yang baik anak merasa lebih terdukung sehingga akan lebih minat untuk belajar.

Faktor eksternal ketiga adalah kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua. Orang tua yang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan guru akan mendapatkan respon baik dari gurunya. Dengan itu guru akan lebih mudah mengetahui perkembangan subjek sehingga bisa dilakukan upaya pembelajaran yang lebih efektif kedepannya. Sebaliknya orang tua yang kurang komunikasi dengan guru maka akan berdampak pada perkembangan siswa juga, karena guru menjadi kurang paham bagaimana perkembangan belajar siswa di rumah. Sesuai dengan pernyataan Maliki bahwa tidak hanya peran guru, keberhasilan siswa juga ditentukan oleh peran orang tua (Maliki, 2016). Penelitian juga menyatakan bahwa komunikasi guru dan orang tua perlu dilakukan karena untuk memastikan keefektifan sebuah proses belajar (Arini, 2020). Jadi komunikasi antara guru dan orang tua siswa sangat diperlukan karena bisa berpengaruh pada keberhasilan sebuah pembelajaran.

Selain itu tidak ada faktor genetik yang berpengaruh pada kemampuan membaca siswa. Karena seluruh anggota keluarga siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki kemampuan membaca yang baik. Artinya tidak ada anggota keluarga yang memiliki keluhan yang serupa dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Karena menurut Maliki bahwa tumbuh kembang seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan genetik (Maliki, 2016). Siswa yang mengalami kesulitan membaca juga memiliki fisik yang sehat dan normal, sehingga tidak ada gangguan fisik yang menyebabkan gangguan kesulitan membaca. Karena Tarigan menjelaskan bahwa kesulitan membaca dapat dipengaruhi oleh gangguan fisik dan pendengaran (Tarigan, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Rachmania juga mendapatkan hasil bahwa kondisi fisik berpengaruh pada kemampuan membaca (Agustina & Rachmania, 2023).

Selain itu siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki pertumbuhan yang baik dan tidak memiliki cedera yang menyebabkan gangguan membaca. Karena menurut Abubakar dan Ngalimun bahwa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pertumbuhan, diantaranya adalah faktor sebelum kelahiran, faktor saat kelahiran, faktor sesudah lahir, dan faktor psikologis (Abubakar & Ngalimun, 2019). Aprilia juga berpendapat serupa bahwa perkembangan setelah kelahiran anak bisa berpengaruh pada perkembangan anak ditahap berikutnya (Aprilia, 2020). Jadi kesulitan membaca yang terjadi pada siswa yang memiliki kesulitan membaca tidak dipengaruhi oleh faktor genetik, gangguan fisik, gangguan pertumbuhan, dan cedera. Karena meskipun tidak memiliki keluarga yang mengalami kesulitan membaca, gangguan fisik, gangguan perkembangan, dan cedera seseorang masih berkemungkinan mengalami kesulitan membaca

KESIMPULAN

Gambaran kesulitan membaca yang terjadi pada ketiga subjek adalah kesulitan mengeja kata, mengabaikan sebagian suku kata, sulit membedakan huruf yang hampir sama, pelafalan kata yang kurang tepat, serta belum mampu menulis dengan baik.

Kemudian pada subjek KL dan RN masih perlu menunjuk teks yang dibaca, serta subjek RN yang masih keliru dalam melafalkan huruf. Kesulitan membaca tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yakni kurangnya minat belajar membaca yang disebabkan oleh suasana hati yang kurang mendukung pada ketiga subjek. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar individu subjek seperti metode belajar yang kurang tepat pada pendidikan sebelumnya yang terjadi pada subjek KL dan BL, serta kurangnya motivasi dari keluarga khususnya orang tua dan kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua pada subjek RN.

Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada topik penelitian tertentu serta hanya ditemukan beberapa faktor yang menjadi latar belakang sebuah masalah. Sehingga data yang diperoleh kurang beragam dikarenakan keterbatasan informan. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menemukan fokus permasalahan lain yang lebih beragam sehingga lebih mengedukasi dan bisa bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, & Ngalimun. (2019). *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*. K-Media.
- Agustina, E., & Rachmania, S. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata*.
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849>
- Aprilia, W. (2020). *PERKEMBANGAN PADA MASA PRANATAL DAN KELAHIRAN*. 4.
- Arini, N. W. (2020). *PENTINGNYA KOMUNIKASI GURU DENGAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK*. 7.
- Aziz, R. U. (2006). *Jangan biarkan anak kita berkesulitan belajar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Ginting, V. (2005). Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta Minat Baca Murid. *Jurnal pendidikan penabur*, 4(4), 17–34.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). *DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME PADA PRESTASI BELAJAR PKN SISWA DI SMA NEGERI I TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO*.
- Iskandarwassid, D. S., & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Lerner, J. W. (1989). Educational interventions in learning disabilities. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 28(3), 326–331.
- Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Marhaeni, A. A. I. N., Artini, P., Ratminingsih, M., Dewi, S., & Kusuma, I. (2017). *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Rajawali Pers.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. K-Media.
- Melinia, S., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2022). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Keterampilan Membaca Pemahaman*. 4.
- Mercer, C. D., Jordan, L., Allsopp, D. H., & Mercer, A. R. (1996). Learning disabilities definitions and criteria used by state education departments. *Learning Disability Quarterly*, 19(4), 217–232.

- Moody, J. (2004). *Faculty diversity: Problems and Solutions*. Psychology Press.
- Muhsyanur. (2014). *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Buginese Art.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Pierce, L. V., & O'Malley, J. M. (1992). *Performance and portfolio assessment for language minority students*. National Clearinghouse for Bilingual Education.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA FLASHCARD PADA SISWA KELAS I SDN BAJAYAU TENGAH 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Riyan, A., Prijana, P., & Sukaesih, S. (2015). POTENSI MEMBACA BUKU TEKS (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung). *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9491>
- Rofi'i, A., & Susilo, S. V. (2022). KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1593–1603. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3151>
- Rofiqi & Rosyid, M. Z. (2020). *Diagnosis kesulitan belajar pada siswa*. Malang: Literasi Nusantara.
- Suastika, N. S. (2019). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.905>
- Subini, N. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Javalitera.
- Surya, H. (2013). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Elex Media Komputindo.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Suzana, Y., Jayanto, I., & Farm, S. (2021). *Teori belajar & pembelajaran*. Literasi Nusantara.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.
- Wardhono, A., & Istiana, Y. (2018). *Prosiding Seminar Nasional: Memaksimalkan Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa Jilid 1*. Universitas PGRI Ronggolawe.
- Woodward, W. H. (2013). *Desiderius Erasmus concerning the aim and method of education*. Cambridge University Press.